

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui sebuah gerak. Berbicara mengenai gerak dalam tari tidak hanya sekedar rangkaian pola yang estetis, tetapi juga mengandung makna mendalam yang merepresentasikan suasana batin, konflik, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan. Pada praktiknya tubuh hadir menjadi media utama dalam mentransformasikan ide menjadi bentuk nyata yang dapat ditangkap oleh apresiator. Pembahasan tersebut dikuatkan oleh Eko Suprianto (2018: 178) menyatakan, bahwa “Gerak dan tari adalah satu aktivitas yang merujuk tubuh sebagai pendekatan nyata untuk menjadikannya sebagai langkah kreatif dengan trajektori yang jelas dalam proses penciptaan tari kontemporer di Indonesia”.

Karya tari kontemporer menonjolkan nilai-nilai kebaruan seperti trobosan-trobosan ide yang ‘nakal’, dan berbeda dari jenis tari lainnya karena rangsang tubuh yang digunakan bervariasi dan tidak terbatas, sehingga penari mempunyai kebebasan berimajinasi dengan karyanya

yang tentunya harus diperkuat oleh data. Istilah kontemporer dijelaskan oleh Suprianto (dalam Alfiyanto, 2018: 65) mengatakan, bahwa "Seni tari kontemporer secara umum cenderung digunakan untuk menanggapi masalah aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik lokal maupun global".

Perspektif kekinian ini merupakan sebuah kegiatan untuk mewujudkan hal-hal baru yang tidak banyak ikatan atau membatasi proses kreativitas dalam mewujudkan emosi menjadi sebuah ekspresi. Pendapat lainnya mengenai kontemporer dipaparkan oleh Widaryanto (dalam Alfianto, 2015: 22) juga menegaskan, bahwa;

Seni kontemporer, konteks kekinian lebih menekankan bukan pada bentuk, tapi lebih pada aktualisasi dan aksentuasi isu yang dirasakan signifikansinya pada kehidupan. Aspek substansi terasa menjadi lebih penting dari pada aspek membentuk yang bersifat formalistik

Berkaitan dengan pernyataan di atas sebagai bentuk seni yang dinamis, tari selalu berkembang mengikuti perubahan zaman dengan isu-isu sosial yang melingkupinya. Penciptaan tari tidak hanya bertumpu pada eksplorasi teknik gerak semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan refleksi atas realitas kehidupan manusia. Pada konteks ini, seni tari dapat menjadi medium yang kuat dalam menyuarakan pengalaman, emosi, dan pemikiran penciptanya mengenai berbagai aspek

sosial dan budaya.

Salah satu bentuk eksplorasi penulis dalam seni tari adalah penciptaan karya yang terinspirasi dari isu sosial, karya tari ini diberi judul *Reschedule*. Secara etimologis, kata *Reschedule* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "menjadwal ulang" atau "mengatur ulang jadwal." Menurut kamus terjemahan digital U-*Dictionary*, istilah ini sering digunakan dalam konteks kerja, terutama dalam mengatur ulang jadwal kegiatan agar lebih sesuai dengan prioritas yang berubah.

Pada konteks karya tari ini, *Reschedule* ditafsirkan sebagai upaya seorang wanita karier dalam mengatur kembali prioritas hidupnya antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Judul ini mencerminkan kompleksitas dinamika peran ganda yang dijalani seorang wanita, di mana ia harus menyeimbangkan antara kehidupan profesional dan domestik dengan berbagai tantangan yang menyertainya. Siti Ermawati (2016: 64) menyatakan, bahwa;

Peran ganda wanita karier memiliki konsekuensi yang sangat signifikan bagi keluarga. Pembagian peran wanita karier seringkali menimbulkan ketidak seimbangan, sehingga dapat menyebabkan peran yang saling tumpang tindih. Wanita karier umumnya mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perannya di dalam rumah tangga dan perannya di dalam karier. Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama, maka akan menimbulkan konflik keluarga dan pekerjaan.

Bentuk eksplorasi penciptaan karya berbasis isu sosial, dalam konteks ini berfokus pada peran ganda wanita dalam kehidupan modern. Peran ganda sendiri merupakan sebuah peristiwa dimana seorang wanita melakukan dua kegiatan atau peran sekaligus yang meliputi peran domestik sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik sebagai wanita karier.

Cito Meriko (2019: 74) menjelaskan, bahwa;

Tugas-tugas domestik ialah tugas yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, mencuci piring, mengurus keperluan rumah tangga, mengurus suami, dan merawat anak. Tugas publik ialah tugas yang berkaitan dengan karier, seperti bekerja di luar rumah atau bahkan sekaligus mencari nafkah utama dalam keluarga.

Penciptaan karya ini berangkat dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa wanita masa kini memiliki peran yang semakin kompleks. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, mereka juga aktif dalam dunia profesional dan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Susan Octavianna, seorang seorang wanita karier yang berprofesi sebagai Psikolog menyatakan pandangannya (Wawancara Online : 7 Februari 2025) bahwa;

Sebagai seorang wanita kita berhak memiliki pendidikan yang tinggi, karena pada zaman modern ini wanita memiliki hak yang sama untuk bekerja dan berpendidikan tinggi. Banyak sekali peluang pekerjaan yang memperbolehkan perempuan bekerja dalam segala

bidang hanya saja yang membatasi adalah jenis pekerjaan, wanita cenderung memiliki pekerjaan yang halus karna agar sesuai dengan estetikanya, dibandingkan dengan laki-laki bekerja dengan beban yang berat. Semua itu berkaitan dengan peran gendernya.

Berkaitan dengan hal itu dalam karya tari ini, sosok wanita karier digambarkan sebagai seorang eksekutif, yaitu perempuan yang menempati posisi strategis dan berada di puncak struktur organisasi. Ia dapat berperan di berbagai sektor, seperti bisnis, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, maupun lembaga non-profit, dengan tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan dan arah kebijakan institusi. Fenomena ini memunculkan berbagai tantangan, termasuk dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab domestik dan karier. Sejalan dengan konsep ini, dikuatkan oleh Een Herdiani, seorang wanita karier yang berprofesi sebagai Guru Besar ISBI Bandung sekaligus tokoh seniman Jawa Barat (Wawancara, di Bandung: 9 Oktober 2024) menjelaskan, bahwa;

Sebagai seorang wanita kita harus bisa menempatkan diri dan menyadari fungsi ketika di rumah maupun di kantor. bagaimana ketika kita di rumah menjadi seorang istri yang harus patuh pada seorang suami dan sebagai seorang ibu yang merawat anak sebagaimana mestinya, kemudian ketika di kantor sebagai pemimpin jadilah seorang pemimpin/pekerja yang baik dengan menjalani pekerjaan dengan jujur. Setelah mempunyai seorang anak tentunya banyak yang perlu dipertimbangkan dan dikorbankan seperti waktu, atau keinginan/ ambisi berlebih terhadap proses pengembangan diri pribadi agar tetap seimbang antara kedua peran ganda tersebut dan keluarga tetap harmonis serta karier tetap terjaga.

Berdasarkan pernyataan beberapa sumber hasil observasi yang diperkuat oleh studi literatur yang telah dikaji mengenai peran ganda, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai wanita yang memiliki peran ganda tentu terdapat pergolakan batin, konflik peran, serta strategi dalam menyikapi tuntutan hidup. Data tersebut kemudian diolah dan divisualisasikan penulis melalui rangkaian gerak secara ekspresif dan dinamis yang bertujuan untuk menggambarkan dinamika tersebut secara simbolik melalui gerak tari

Karya tari *Reschedule* mengandung dua ranah nilai yang berkaitan dengan isu peran ganda yaitu meliputi nilai moral dan sosial. Nilai moral pada karya ini adalah merepresentasikan perjuangan dan ketangguhan perempuan dalam menjalani peran ganda, tidak semata sebagai bentuk ketabahan, tetapi sebagai kemampuan reflektif dalam mengelola tekanan psikologis secara mandiri. Adapun nilai sosial yaitu menghadirkan edukasi sosial yang menggugah kesadaran tentang ketimpangan pembagian peran domestik, sekaligus mendorong redistribusi tanggung jawab rumah tangga secara adil di ruang sosial.

Adapun peluang garap dari karya ini yaitu menggunakan pola garap kontemporer dengan tipe dramatik, yang disajikan kedalam bentuk

tari kelompok dengan menghadirkan penari bergender laki-laki dan perempuan. karya ini disusun dengan struktur dramatik yang menampilkan rangkaian adegan sebagai refleksi dari kompleksitas kehidupan seorang perempuan dengan peran ganda. Sejalan dengan peluang garap karya ini, dikuatkan oleh Espi Khairia Putri, seorang wanita karier dengan profesi Dokter, (Wawancara online: 7 Februari 2025) menjelaskan, bahwa;

Dibalik semua kerja keras dan pencapaian, keharmonisan keluarga sangat berpengaruh pada perjalanan karir, karena keluarga adalah orang yang selalu ada mendukung, mendoakan, dan menjadi tempat kita pulang. Jika kita sudah memahami peran sebagai seorang ibu, sesibuk apapun dalam pekerjaan pulang ke rumah adalah hal yang paling ditunggu-tunggu.

Berkaitan dengan pernyataan di atas maka karya tari *Reschedule* digarap dengan menangkap realita terhadap dinamika dalam diantara dua pilihan skala prioritas dan pesoalan emosional lainnya yang tentunya akan menjadi daya tarik bagi apresiator dengan bentuk sajian karya yang diharapkan bisa menjadi media refleksi dan penyampaian pesan secara simbolik mengenai perjuangan wanita dalam menjalani peran ganda. Berdasarkan dengan tujuan tersebut penulis mencoba mengkolaborasikan elemen-elemen artistik yang mampu memperkuat esensi dari karya ini serta memberikan efek sensibilitas bagi apresiator terhadap sentuhan

estetikanya dan menciptakan daya tafsir yang mendalam.

1.2 Rumusan Gagasan

Titik Fokus pada karya ini menyoroti perjuangan seorang ibu dalam menjalani kompleksitas dinamika peran ganda wanita, yang digarap menggunakan pola garap kontemporer dengan pendekatan dramatik, dan disajikan dalam bentuk tari kelompok yang merepresentasikan anggota keluarga suami, istri, dan anak remaja, serta figur wanita karier sebagai simbol ambisi dan tanggung jawab profesional.

1.3 Rancangan (Sketsa) garap

Sebagai tindak lanjut konseptual atas rumusan gagasan tersebut, Perwujudan karya tari *Reschedule* dirancang melibatkan tiga unsur estetika utama yaitu; desain koreografi, desain musik tari, desain artistik tari.

1. Desain Koreografi

Koreografi ini merujuk pada proses yang eksploratif dan kreatif dalam menemukan bentuk-bentuk baru. Adapun dasar eksplorasi gerak bersumber dari idiom-idiom gerak keseharian seorang wanita karier dengan aktivitasnya yang padat, serta aktivitas seorang ibu rumah tangga. Aktivitas wanita karier tersebut diantaranya berlari, bersiap kerja, gerak

profesi, berpose, melukis, menulis, dan adapun gerak menggendong bayi, membela anak, mencuci dan merapihkan baju direpresentasikan sebagai seorang ibu rumah tangga. Sehubungnya dengan penjelasan diatas Y. Sumandiyo (2018:1) menjelaskan bahwa "Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu".

Gerak-gerak yang hadir dalam karya tari ini, juga tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan gerak-gerak yang ditemukan tanpa sengaja dalam proses eksplorasi. Gerak tersebut kemudian mengalami proses distorsi dan stilasi serta melalui pengolahan tenaga, ruang, dan waktu. Semua hasil eksplorasi tersebut memasuki tahap simulasi (uji coba), karena tidak semua hasil eksplorasi dapat dijadikan sebagai rangkaian gerak dalam karya tari ini.

Rangkaian gerak tersebut diramu menjadi desain tari kelompok yang meliputi; *alternate* (selang-seling), *balance* (berimbang), *broken* (terpecah), dan *unison* (serempak) dalam prinsip komposisi. Tari kontemporer yang dijadikan sebagai pola garap dalam karya tari ini menjadi sebuah pilihan agar terbukanya aktivitas proses kreatif yang lebih luas untuk menemukan hal-hal baru yang berhubungan dengan artistik dalam penciptaan karya tari.

Gagasan tentang persoalan peran ganda divisualisasikan melalui gerak tubuh penari, dengan *gesture* yang memiliki makna mendalam. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh wanita karier serta menambah *chemistry* yang dihasilkan oleh peran keluarga (suami, istri, dan anak) dalam koreografi kelompok guna menciptakan kesan dramatik. Y. Sumandiyo Hadi (2012:11) menyatakan, bahwa;

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.

Pada penciptaan karya ini, diperlukannya struktur koreografi agar mampu menciptakan suasana dramatik dalam karya ini, berikut adalah struktur koreografi yang dibagi menjadi menjadi empat adegan dengan menggunakan kerucut ganda. Adapun tujuan penulis dalam penamaan adegan pada karya ini adalah sebagai penggambaran spesifik seperti pada adegan pertama dinamakan *Orientasi*, karena berfungsi sebagai pembuka yang memperkenalkan figur, latar, dan situasi awal sebagai landasan peristiwa berikutnya. Adegan kedua sebagai Isu Persoalan, karena pada bagian ini mulai muncul ketegangan berupa masalah utama yang menjadi pemicu konflik. Selanjutnya, adegan ketiga disebut Konflik (Klimaks Awal), di mana intensitas dramatik mencapai puncaknya sebagai akibat

dari benturan kepentingan atau nilai antar figur. Terakhir, adegan keempat dinamai Penyelesaian (klimaks akhir), karena menggambarkan proses menuju resolusi konflik yang diupayakan melalui pencarian keseimbangan dan pemahaman. Berikut adalah struktur dramatik dan koreografi karya tari *Reschedule* yang digarap menggunakan pola garap kontemporer;

Adegan Pertama (Orientasi)

Adegan ini menggambarkan keseharian perempuan karier dalam ruang kerja yang dinamis dan kompleks. Mereka hadir sebagai figur profesional dari beragam latar, menjalani ritme kerja yang terpecah antara fokus individu dan tuntutan pencapaian diri. Koreografi dikembangkan melalui desain gerak broken, dengan penari tersebar, berpola lantai dan ritme berbeda berjalan cepat, menulis di udara, berpose kerja, hingga lari pendek yang mencerminkan tekanan dunia kerja. Pola alternate menghubungkan gerak antarpenari secara berkesinambungan, membentuk atmosfer kerja yang intens dan ambisius. Melalui adegan ini, muncul persoalan mendasar: perempuan yang meniti karier dengan tekad kuat, namun bergerak dalam ruang yang tersegmentasi dan individualistik.

Adegan Kedua (Isu persoalan)

Adegan ini menggambarkan ambisi berlebihan terhadap pencapaian karier yang menyebabkan ketimpangan peran sebagai ibu dan istri.

Koreografi unison menampilkan gerakan serempak yang tegas, cepat, dan penuh energi, mencerminkan semangat kolektif yang didorong oleh tujuan profesional. Namun, fokus yang terus-menerus pada kerja membuat peran domestik terabaikan. Melalui adegan ini, ditunjukkan bahwa keberhasilan karier tidak selalu sejalan dengan keharmonisan peran ganda perempuan.

Adegan Ketiga (konflik)

Adegan ini menampilkan puncak konflik yang terbagi menjadi dua: internal dan eksternal. Konflik internal tergambar melalui gerak penari utama yang jatuh, berguling, tertidur, dan bangun kembali, melambangkan kehampaan dan ketegangan batin akibat benturan peran. Konflik eksternal hadir lewat gerak *counterpoint* pertengkarannya suami-istri di satu sisi dan anak yang melukis dalam diam di sisi lain menunjukkan retaknya hubungan keluarga. Terdapat gerak pengolahan *blazer*, mencuci, dan menggendong bayi. Ketegangan ini diperkuat oleh pola *broken* yang mencerminkan ketidakteraturan gerak akibat tekanan peran, dan pola *balance* yang memperlihatkan upaya saling menopang sebagai simbol pencarian keseimbangan yang rapuh.

Adegan Keempat (klimaks/penyelesaian)

Menggambarkan proses keseimbangan atas kedua peran yang dilalui wanita karier dengan mengatur waktu berkumpul bersama keluarga.

Divisualisasikan melalui desain gerak kelompok; *Balance* Gerakan interaksi tangan yang saling menggenggam melambangkan usaha mencari keseimbangan antara keluarga dan karier. Gerakan bermain/melukis bersama menunjukkan harmoni dalam peran sebagai ibu. *Alternate*, Gerakan melampiaskan ambisi terhadap *blazer* berkontraskan dengan penari wanita lain yang tetap sibuk bekerja, memperlihatkan pergantian fokus antara karier dan keluarga.

2. Desain Musik Tari

Musik berperan sebagai unsur penting dalam penyajian tari karena mampu memperkuat nuansa dramatik yang dihadirkan, sehingga tercipta ikatan emosional antara pertunjukan dan penonton. Secara spesifik musik hadir guna memberikan tempo pada tari dalam menentukan gerak cepat dan lambat tarian tersebut. Sejalan dengan pernyataan Y. Sumandiyo Hadi (2016:51) menjelaskan, bahwa “musik sebagai pengiring tari dapat dipahami sebagai pengiring ritmis gerak tari, ilustasi suasana pendukung tari, dan dapat terjadi kombinasi keduanya, secara harmonis”.

Karya tari *Reschedule* ini menggunakan dua jenis musik internal dan eksternal. Musik internal berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh penari seperti teriakan dan juga unsur suara lainnya berupa dialog ibu dan anak guna menambahkan nilai yang bermakna pada akhir pertunjukan yang menjadi

highligt dalam karya tari ini, dengan kalimat;

Anak: “*ibu boleh tidak nanti kita melukis bersama?*”

Ibu: “*boleh sayang*”

Sedangkan pada musik eksternal menggunakan perangkat MIDI (*Musical Digital Interface*). MIDI berfungsi sebagai "Partitur Digital" yang dapat diputar menggunakan perangkat lunak atau instrumen elektronik yang mendukung format ini dengan digunakan sumber nada dan melodi yang berasal dari *Ceng Ceng, gentorak bell, sequenser, sound fx, bass, ambient*, dan perkusi.

Musik pada karya tari ini juga menekankan aspek estetika musik, yang mampu memunculkan nilai pada sumber bunyi yang dihasilkan. Suka Hardjana (2018:27) memaparkan, bahwa;

Musik terjadi oleh karena akal budi manusia dalam bentuk teori-teori dan ide konseptual. Estetika musik berbicara mengenai keindahan musik itu sendiri, jika dikaji secara mendalam, sesuatu yang indah merupakan percikan ‘emanasi’ dari idea keindahan sempurna yang mutlak yang berada dalam dunia idea. Keindahan tersebut merupakan pancaran dari dunia idea yang bersifat mutlak dan sempurna.

Sehubungannya dengan pernyataan di atas maka dalam upaya memperkuat struktur dramatik pada karya ini, terdapat ide penonjolan musik yang bersumber dari *sound effect* yang diadopsi dari bunyi-bunyi khas yang dihasilkan pada alat-alat kerja, seperti suara ketikan laptop,

printer, dering telepon, *metronom* dan suasana riuh barang-barang perabotan rumah tangga sehingga memperkuat konflik yang terjadi. Suasana yang dibangun tersebut disesuaikan pada struktur adegan koreografi agar terjadi keselarasan antara gerakan dan suasana musik pengiring tari yakni sebagai berikut:

Adegan satu menghadirkan suasana musik dari *ceng ceng*, *gentorak bell*, dan *sound effect metronom* yang menghasilkan ketukan sebagai ritme waktu bekerja untuk menambah aksen pada dinamika pekerjaan.

Adegan dua menghadirkan musik dari perkusi, *bass*, *ambient* dan *sound effect* dering telepon, ketikan laptop, suara *printer*, menghadirkan suasana kesibukan dalam pekerjaan.

Adegan tiga menghadirkan perkusi dan *sound effect* sebagai susana pada adegan konflik untuk memperkuat emosi yang hadir.

Adegan empat menghadirkan *bass* dan *sequenser* dan musik internal berupa dialog sebagai penguatan inti klimaks pada karya ini.

3. Desain Artistik Tari

Pertunjukan seni tari tidak lepas dari unsur pendukung artistik yang berfungsi menunjang performa penari di atas panggung dan tentunya hadir sebagai simbol yang membantu penafsiran penonton terhadap karya yang ditampilkan. Artistik tari juga sangat penting bagi sinkronisasi

gagasan dan perwujudan karya, oleh karna itu artistik yang digunakan harus *balance*. Berikut ialah artistik tari karya *Reschedule*.

a. Rias dan Busana

Tata rias merupakan elemen pendukung yang esensial dalam mewujudkan karakter visual penari. Fungsinya tidak hanya memperindah penampilan, tetapi juga mempertegas karakter, membangun identitas, serta memperkuat daya ekspresi di atas panggung. Pada karya tari *Reschedule* ini, digunakan rias korektif sebagai pendekatan utama, yang berfungsi menyempurnakan bentuk wajah dan mengoreksi kekurangan fisik secara visual agar selaras dengan tuntutan peran dan estetika pertunjukan.

Selain rias, busana dalam tari juga berfungsi menunjang ekspresi gerak, memperkuat karakter, dan menyampaikan simbol visual yang mendukung makna pertunjukan. Selain sebagai penutup tubuh, busana memiliki nilai estetis dan dramaturgis yang menyatu dengan identitas peran penari. Pada karya ini, busana terdiri dari tiga bagian: atas, bawah, dan aksesoris kepala yang dirancang untuk menegaskan pesan dan memperkuat komposisi visual di atas panggung. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh Edwar Sarfir (dalam Arifah Riyanto 2003:39) menjelaskan, bahwa;

Mode busana lebih menekankan usaha untuk penampilan diri yang menarik, terutama kondisi yang mengganggu atau intensitas diri, juga mencari suatu arti menemukan kembali diri dari kekuatan format sosial dan untuk *prestige personal* atau kemashuran pribadi jadi, dilihat dari teori psikologi bahwa dengan mode busana berarti fokusnya kepada penampilan diri yang akan lebih menonjolkan prestise (*prestige*) atau menjadi pribadi yang terkenal

Berdasarkan kutipan di atas dibutuhkan pemilihan tata busana yang sesuai dengan peran di atas pangung untuk memperkuat realita sosial yang diangkat dalam karya tari ini. Tata busana pada karya tari ini terinspirasi dari busana formal yang biasa digunakan pada dunia profesional, dalam pekerjaannya dengan padupadan warna yang elegan dan menjadi nilai tambah bagi seseorang yang memiliki karier bagus. Melisa Wibisono (2017: 90) menjelaskan bahwa;

Warna memiliki makna tersendiri dalam dunia profesional. Hitam sering dikaitkan dengan kepemimpinan dan dinilai sesuai untuk bidang manajemen. Sementara itu, abu-abu mencerminkan sifat logis dan analitis. Adapun putih memberikan kesan kerapian, ketelitian, serta orientasi pada detail.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan warna-warna netral sebagai bentuk identitas dalam peran publik dan menambah kesan estetik di atas panggung. Busana ini juga menggunakan metode variasi dan modifikasi serta jenis informal terdapat pakaian *dress* sehari-sehari. Berikut adalah busana dan tatanan rambut yang

digunakan oleh penari pada karya tari *Reschedule*:

Penari wanita karier menggunakan *blazer* berwarna hitam. kemeja berwarna silver/perak, kemudian menggunakan rok celana serta tatanan rambut *ponytail* dan anting *gold*, yang memberikan kesan formal dan elegan.

Penari laki-laki menggunakan kemeja putih dan celana hitam, dengan kesan formal dan penuh wibawa karna dalam karya ini perannya juga mempunyai pekerjaan yang mapan dan menunjang finansial keluarga.

Penari remaja wanita menggunakan *dress* tali berwarna putih dengan tatanan rambut kepang dan pita putih yang menambahkan kesan keluguan seorang anak remaja.

b. Properti

Properti dalam tari merupakan elemen pendukung visual dan simbolik yang memiliki peran penting dalam memperkuat makna gerak, memperdalam ekspresi, dan memperjelas pesan yang disampaikan penari di atas panggung. Menurut Hidayat, (dalam Sabri Gusmail 2011:54) memaparkan bahwa "properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, kehadirannya bersifat fungsional".

Selain berfungsi sebagai penunjang narasi dan ekspresi dramatik, properti juga menjadi medium eksploratif yang mampu memperkaya kualitas gerak. Dengan kehadiran properti, penari terdorong untuk mengeksplorasi motif-motif gerak yang lebih variatif, dinamis, dan kontekstual, sehingga terbuka ruang untuk pencapaian motivasi gerak tanpa batas. Properti yang digunakan pada karya ini diantaranya *blazer*, kertas berkas, dan set lukis.

Blazer, yang awalnya merupakan bagian dari kostum, diolah sebagai properti tubuh untuk memperkuat artikulasi gerak dan simbolisasi peran profesional. Kertas berkas merepresentasikan beban tanggung jawab dan ambisi dunia kerja, menjadi simbol tekanan administratif yang menyatu dalam tubuh wanita karier. Sementara itu, set alat lukis berupa kanvas, *stand*, kuas, dan cat berfungsi sebagai ruang ekspresi anak, yang merefleksikan kebutuhan afeksi serta kesepian akibat minimnya kehadiran emosional orang tua.

Lukisan pada karya ini divisualisasikan dengan goresan liar berwarna merah atau ekspresi warna yang spontan, sebagai bentuk ekspresi emosional anak, tetapi juga menjadi elemen estetika yang memperkuat visual dalam pertunjukan tari *Reschedule*. Lukisan yang digunakan termasuk kepada aliran Abstrak Ekspresionis. Mudeng

(2012: 30) menyatakan bahwa:

Aliran abstrak ekspresionis berkaitan erat dengan pengalaman batin seorang seniman dalam menciptakan karya seni. Ekspresionisme juga menekankan kebebasan dalam mendistorsi bentuk dan warna untuk membangkitkan emosi atau sensasi dalam diri manusia, yang sering dikaitkan dengan kekerasan atau tragedi. Selain itu, aliran ini berusaha mengungkapkan gejolak batin secara mendalam dengan tingkat subjektivitas yang tinggi dalam setiap karyanya.

Ketiga properti ini tidak hanya menunjang estetika, tetapi juga memperluas makna simbolik serta memperkaya motivasi gerak dalam pertunjukan.

c. Bentuk Panggung

Bentuk panggung yang digunakan dalam karya *Reschedule* adalah prosenium, yaitu jenis panggung dengan bingkai pembatas (*tormentor*) yang memisahkan area pementasan dengan ruang penonton. Penggunaan panggung prosenium menciptakan fokus visual yang terarah, sehingga penonton dapat menyaksikan sajian tari dalam batas perspektif tertentu yang telah dikonstruksi oleh penulis sebagai koreografer. Adapun pengolahan ruangnya dari berbagai sudut dengan beberapa penonjolan *spot*, pengolahan sirkulasi keluar masuk penari pada *stage* melalui *wings* kanan dan kiri sebagai tanda perpindahan adegan untuk mendramatisi karya ini dan bertujuan

sebagai pembeda suasana pada setiap adegan.

d. Tata Cahaya

Tata cahaya sebagai elemen kunci dalam pertunjukan *Reschedule* karena menghadirkan dimensi ruang, waktu, dan psikologi yang menetapkan kerangka pembacaan penonton terhadap setiap lapis bahasa emosional gerak. Menurut Hisamudin (2020:71) menyatakan bahwa;

Tata Cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan menggunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat objek dengan jelas, dan menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan dengan jarak, ruang dan waktu dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan dalam suatu pementasan.

Adapun perangkat *lighting* yang digunakan pada karya ini adalah *lighting spot, general, par led, par can*, dengan beberapa warna yang hadir yakni merah, biru dan *warm* yang mampu memunculkan nilai estetik dan menghadirkan simbol serta kekuatan suasana pada setiap adegannya.

Adapun realisasi *lighting* dalam karya tari ini meliputi *spot* yang memfokuskan pada kegiatan dan profesi, serta *strobo* yang berfungsi untuk menambahkan nilai estetika pada suasana konflik, kemudian *footlight* sebagai bentuk jalan (Keputusan) yang harus tetap ditempuh

bagi seorang wanita karier. Berikut adalah desain tata cahaya dalam karya *Reschedule*.

Adegan satu menghadirkan *lighting spot general* yang menggambarkan suasana dinamika pekerjaan dengan *spot* di berbagai *stage* sebagai simbol untuk memperfokus dalam bekerja dan ambisi dari berbagai profesi pekerjaan wanita karier.

Adegan dua menghadirkan *lighting general par led* dan *par can* berwarna biru yang menggambarkan suasana misteri terkait ambisi berlebihan dan peran/kesibukan yang di pilih.

Adegan tiga menghadirkan *lighting spot, par led, par can, footlight, strobo* sentuhan warna biru, merah, dan *warm* sebagai ekspresi simbol yakni warna merah sebagai bentuk emosi dan keberanian yang hadir dalam konflik, kemudian biru dihadirkan sebagai misteri yang harus terpecahkan terkait pilihan skala prioritas yang akan diutamakan, dan *warm* menggambarkan kehangatan yang ada dalam suasana keluarga.

Adegan empat menghadirkan *lighting spot, par can* dan *footlight* berwarna *warm* menggambarkan suasana kehangatan yang ada dalam hubungan keluarga.

e. *Setting Panggung*

Setting panggung mencakup latar, properti, pencahayaan, dan tata set yang berfungsi membentuk atmosfer serta memperkuat penafsiran makna dalam pertunjukan. Pada karya tari *Reschedule*, backdrop hitam digunakan untuk menciptakan kontras visual yang tajam sekaligus merepresentasikan ruang batin yang sunyi dan penuh tekanan, sejalan dengan tema peran ganda perempuan. Kemudian Set lukis hadir tidak sekadar sebagai elemen visual dan properti tari, tetapi juga menjadi simbol ekspresi emosional anak yang terabaikan. Integrasi *setting* dengan koreografi menjadikan panggung bukan sekadar latar, melainkan ruang dramatik yang aktif memperkuat narasi dan daya ungkap pertunjukan.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Bertitik tolak dari gagasan yang telah disampaikan secara singkat di atas, proses kekaryaan tari ini ber tujuan sebagai berikut:

1. Tercapainya perwujudan bentuk garap karya tari kontemporer dengan judul *Reschedule* dengan menggunakan pendekatan tipe dramatik
2. Tersampaikannya pesan sosial mengenai peran ganda wanita secara simbolik.

3. Memberikan ruang apresiasi yang reflektif bagi apresiator untuk memahami kompleksitas peran ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari serta menggugah empati dan kesadaran sosial terhadap isu tersebut.

Selain tujuan tentunya terdapat manfaat yang terkandung pada karya tari ini, baik untuk diri sendiri, instansi, maupun umum yakni sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman berharga dalam penciptaan karya tari, sekaligus memperluas wawasan mengenai proses kreatif dalam tari dramatik berbasis eksplorasi tema sosial.
2. Menjadi inspirasi dan motivasi bagi teman-teman seperjuangan dalam minat utama penciptaan tari, untuk terus mengembangkan kreativitas melalui pendekatan tematik yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial
3. Berkontribusi secara akademis bagi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, sebagai referensi dalam pengembangan seni tari kontemporer, baik dari aspek eksplorasi tema, teknik, maupun estetika.
4. Mengedukasi apresiator mengenai pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan ambisi profesional, serta dalam menentukan skala prioritas kehidupan di era modern.

1.5 Tinjauan Sumber

Proses tinjauan sumber dalam pembuatan karya tari ini, memiliki fungsi utama untuk meminimalisir adanya plagiasi karya sekaligus memperkuat landasan konseptual. Selain itu, tinjauan sumber juga menjadi rujukan penting dalam penggalian ide, pengembangan struktur karya, dan pemahaman konteks teoritis maupun estetika yang relevan dengan tema pertunjukan. Adapun tinjauan sumber utama, penulis mengkaji beberapa skripsi terdahulu guna menjadi pembanding terkait esensi, nilai dan konteks pada karya serta menjadi pedoman terkait penyusunan skripsi secara template yang telah di tentukan, berikut adalah tinjauan tumber skripsi yang ditemukan guna membedakan konsep karya yang sedang disusun pada skripsi penulis :

Skripsi Karya Pencitaan Tari berjudul "Kalaku", karya Melati Sri Ari Lestari, tahun 2023. Skripsi karya ini Mengangkat simbolik waktu dalam perjuangan seorang anak yang berambisi meraih kesuksesan melalui pendidikan. Karya ini memiliki kesamaan dalam ambisi mengejar karier, namun berbeda dengan karya *Reschedule* yang mengangkat fokus peran ganda wanita sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.

Skripsi penciptaan karya tari berjudul "Batas Tak Terbatas", Karya Ranti Damayanti, tahun 2022. Skripsi karya ini mengangkat fenomena

sosial tentang deadline dan sikap individu terhadap waktu, termasuk penyesalan akibat kelalaian dengan properti pakaian (*blazer*). Karya ini memiliki kesamaan dengan karya *Reschedule* dalam penggunaan pakaian sebagai properti (*blazer*), namun berbeda dalam fokusnya Batas Tak Terbatas membahas dinamika deadline dalam kehidupan mahasiswa, sedangkan *Reschedule* menyoroti dinamika peran ganda wanita di era modern.

Skripsi Penciptaan karya tari berjudul "*Elan Vital*" Karya Rifa Rasyidah Dhiyaulhaq, tahun 2024, Skripsi Karya ini mengungkapkan kegelisahan seorang cucu yang harus menerima kondisi kakeknya yang tidak lagi produktif melukis akibat stroke. Pada karya ini, lukisan digunakan untuk memperkuat permasalahan serta sebagai ruang eksplorasi gerak baru. Berbeda dengan karya tari *Reschedule*, di mana lukisan berfungsi sebagai media ekspresi serta elemen estetika dan kreativitas dalam pertunjukan.

Skripsi Penciptaan karya tari berjudul "*Samana*" karya Antari Dewi Rinjani, tahun 2022, Skripsi tari *Samana* mengangkat perjuangan seorang ibu pedagang emperan dalam menghadapi modernisasi, Karya ini memiliki kesamaan dengan karya tari *Reschedule* dalam menyoroti peran ibu yang berjuang demi keluarga, namun berbeda dalam profesi dan fokus

perjuangannya, di mana karya *Reschedule* menitikberatkan pada keseimbangan antara karier dan keluarga.

Berdasarkan skripsi diatas tidak ditemukannya kesamaan dalam skripsi karya terkait gagasan, dan unsur karya lainnya yang berkaitan dengan karya tari berjudul *Reschedule* sehingga karya ini terbebas dari plagiasi oleh karna itu karya ini dapat dipastikan sebagai penciptaan karya tari baru dan "orisinal".

Mengingat keterbatasan serta menyadari kelemahan dilihat dari segi pengetahuan maupun pengalaman, penulis memerlukan pengayaan wacana atas sumber literatur yang relevan agar dapat dijadikan acuan dalam proses kekaryaan tari, diantaranya:

Jurnal Psikologi Unsyiah dengan judul artikel *Kesejahteraan Psikologis Perempuan Berperan Ganda* ditulis oleh Cito Meriko dan Olivia Hadiwirawan, tahun 2019. Tulisan ini membahas kesejahteraan psikologis wanita dengan peran ganda, menekankan keberhasilan individu dalam peran publik dan domestik. Jurnal ini juga mengulas risiko serta hambatan yang memengaruhi kesehatan mental yang digunakan sebagai sumber rujukan terutama pada Skripsi BAB I dan BAB II karya ini terkait pembahasan mengenai peran ganda wanita yang tentunya dari teori tersebut menjadi sumber inspirasi eksploratif gerak pada karya tari *Reschedule*.

Jurnal Panggung dengan judul artikel *Tubuh Sasikirana Camp (2015-2016)* ditulis oleh Eko Supriyanto, tahun 2018. Tulisan ini membahas mengenai proses ketubuhan dan kekuatan yang ada pada tubuh penari dengan. Jurnal ini juga sebagai ruang kajian tubuh evaluasi komprehensif atas kegiatan *Indonesian Dance Festival (IDF) berserta Sasi Kirana Dance Camp (SDC)*, dijadikan sebagai pembuktian tentang pentingnya pendekatan fisikal untuk ketubuhan penari sebelum merujuk pada pendekatan bidang seni lainnya. Jurnal ini digunakan sebagai rujukan terutama untuk pada skripsi BAB I yang membahas mengenai landasan teoritis tari kontemporer.

Jurnal Karya Pendidikan Matematika dengan judul artikel Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Berdasarkan Teori Wallas ditulis oleh Yohana Daning Listiyana Putri, Sutriyono dan Fika Widya Pratama, Tahun 2019. Menjadi rujukan dalam penyusunan landasan konsep garap pada Bab I dan metode garap di Bab III skripsi penciptaan tari *Reschedule*. Jurnal ini menguraikan empat tahap kreativitas menurut Wallas yakni persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi dalam konteks pemecahan masalah matematika. Meskipun berada di ranah pendidikan, struktur berpikir kreatif tersebut relevan untuk proses penciptaan karya seni. pada karya *Reschedule*, tahapan Wallas diadaptasi sebagai kerangka kreatif: penggalian isu (persiapan), eksplorasi artistik (inkubasi),

munculnya ide koreografis (iluminasi), dan pematangan karya (verifikasi). Penggunaan teori ini memberikan pijakan sistematis dan reflektif dalam merancang karya tari yang mengangkat isu peran ganda perempuan.

Jurnal Panggung dengan judul Artikel *Kampung Yang Hilang: Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara* ditulis oleh Alfianto dkk, Tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai penciptaan karya tari yang bersumber dari fenomena sosial terkait persoalan kampung Ciganitri, yang diwujudkan menggunakan pola garap tari kontemporer dengan pendekatan Relasi Artistik. Jurnal ini digunakan sebagai sumber rujukan terutama pada pembahasan pendekatan garap Relasi Artistik yang akan dijadikan sebagai pendekatan metode garap pada BAB I dan sebagai pisau bedah BAB II skripsi karya tari *Reschedule*.

Setelah jurnal, terdapat sumber literatur berupa buku yang menunjang penulisan karya *Reschedule* yakni sebagai berikut: Buku berjudul *Metode Penelitian Tari* ditulis oleh Lalan Ramlan pada tahun 2019, penerbit Sunan Ambu Press, ISBI Bandung. Buku ini membahas wawasan pengetahuan mengenai pola pikir ilmiah dan kemampuan menyimpulkan data yang tertuang dalam ruang lingkup kegiatan penelitian, meliputi: struktur berfikir ilmiah, konsep dan bentuk karya, ilmiah, perlakuan data, metode penelitian, dan tektik penulisan. Buku ini ditempatkan sebagai

sumber rujukan terutama pada skripsi BAB I yang membahas tentang sistematika penulisan.

Buku berjudul *Transformasi dan Eksistensi Seni Budaya di Era Digital*, ditulis oleh Alfiyanto pada tahun 2023 penerbit, Bandung: Sunan Ambu Press ISBI Bandung. Buku ini membahas adaptasi seni terhadap teknologi digital serta dampaknya pada penciptaan, penyebaran, dan apresiasi seni. Menggunakan kajian teoritis dan analisis fenomena budaya digital, buku ini menyoroti inovasi serta tantangan seniman dalam mempertahankan eksistensi seni di era modern. Buku ini digunakan sebagai sumber rujukan pendekatan metode yang digunakan karya tari *Reschedule* terutama pada skripsi BAB I yang membahas mengenai pendekatan garap Relasi Artistik.

Buku berjudul *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)* ditulis oleh Y Sumandiyo Hadi pada tahun 2012, penerbit Yogyakarta: Cipta Media, ISI Yogyakarta. Buku ini mengulas metode dalam penciptakan karya tari yang membahas eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Buku ini digunakan sebagai sumber rujukan metode penciptaan karya tari *Reschedule* pada skripsi BAB I sampai dengan BAB II yang digunakan sebagai metode garap dalam menciptakan karya tari.

Selain sumber literatur skripsi, jurnal dan buku, adapun sumber

video karya seni sebagai referensi yang penulis ambil dalam garapan konsep ini, yaitu sebagai berikut:

Karya tari dengan Judul *E(Quality)* Karya Mutiara Dinda Handayani S,Sn tahun 2021. Karya ini memiliki kesamaan mengenai ide gagasan dalam peran ganda wanita, video karya ini membantu penulis dalam mendalami vokabuler gesture wanita pada tarian, akan tetapi terdapat titik fokus serta bentuk sajian yang berbeda pada karya tari *Reschedule*.

Karya tari dengan judul “Kalaku” karya Melati Sri Ari Lestari S,Sn tahun 2023. Karya ini memiliki korelasi terkait ambisi dalam mengejar karier dan pendidikan, adapun perbedaan dalam karya tari *Reschedule* terletak pada peluang garap dan konsep.

1.6 Landasan Konsep Garap

Landasan konsep garap merupakan komponen yang penting ditetapkan, karena menjadi sumber rujukan dalam menguraikan (mengeksplanasi) perwujudan hasil akhir bentuk garap yang dicapai dengan menggunakan pendekatan tipe dramatik. Sehubungan dengan kepentingan tersebut, penulis menetapkan landasan konsep garap yang digunakan dalam proses kreativitas karya tari ini adalah proses kreatif dari Graham Wallas, (dalam Putri, Sutriyono, & Pratama, 2019: 72) menjelaskan,

bahwa;

Teori kreativitas terdiri dari empat tahap: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahapan ini menggambarkan bagaimana individu mengembangkan ide-ide kreatif secara bertahap, mulai dari pengumpulan informasi, pematangan ide secara tidak sadar, munculnya gagasan secara tiba-tiba, hingga pengujian dan penerapan ide tersebut dalam situasi nyata.

Keempat komponen (tahapan) tersebut, secara singkat diuraikan sebagai berikut: Persiapan adalah tahap awal ketika individu mulai mengumpulkan informasi, belajar dari berbagai sumber, dan memahami permasalahan yang ingin dipecahkan. Proses ini juga menjadi dasar bagi munculnya ide. Tahap kedua Inkubasi Setelah informasi terkumpul, individu menghentikan proses berpikir secara sadar. Meskipun demikian, pikiran bawah sadar tetap bekerja secara tidak langsung dalam mengolah informasi tersebut. Tahap ketiga Iluminasi Tahap munculnya ide atau inspirasi secara tiba-tiba, hal ini merupakan momen ketika gagasan baru muncul sebagai hasil dari proses bawah sadar sebelumnya. Kemudian terakhir yakni tahap Verifikasi Ide yang telah muncul kemudian dievaluasi dan diuji, Proses ini melibatkan penalaran kritis untuk memastikan bahwa ide tersebut sesuai dan dapat diterapkan secara nyata.

Dengan demikian, teori kreativitas Wallas ini dipilih, karena relevan digunakan sebagai landasan konsep garap dengan pendekatan tipe

dramatik yang diangkat pada penciptaan karya tari ini. Pendekatan tipe dramatik dalam karya tari tidak hanya menuntut penataan bentuk visual dan gerak, tetapi juga melibatkan proses internalisasi gagasan, refleksi emosional, dan penyusunan narasi yang kuat.

Keterhubungan antara teori Wallas dan tipe dramatik ini terletak pada proses penciptaan yang memadukan kesadaran emosional, imajinasi, dan struktur naratif. Tipe dramatik yang cenderung menampilkan konflik, perubahan emosi, dan penyelesaian, menuntut pencipta untuk mengalami serta melewati keempat tahap proses kreatif menurut Wallas, agar karya tidak hanya menjadi representasi teknis, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan reflektif. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan penting dalam penciptaan yang bersifat integral dan kontekstual, untuk mewujudkan ekspresi dramatik yang utuh dan bermakna.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Proses penciptaan karya tari memerlukan pendekatan metode garap sebagai kerangka konseptual dan prosedural yang memandu realisasi gagasan koreografis ke dalam bentuk pertunjukan. Pada konteks ini, metode garap berfungsi tidak hanya sebagai langkah teknis, tetapi juga

sebagai strategi kreatif untuk membangun koherensi antara tema, eksplorasi gerak, dan tata artistik.

Penulis menggunakan metode garap yang dikemukakan oleh Y Sumandiyo Hadi (2012:70) Metode ini meliputi tiga proses utama, yaitu Eksplorasi, Improvisasi, serta Pembentukan yang terhubung dengan tahap komposisi, berikut adalah penjabarannya secara rinci;

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam aktifitas proses koreografi, tahap eksplorasi sendiri berkaitan dengan penggalian terhadap objek atau fenomena untuk menemukan ide-ide tari yang terstruktur, dapat direncanakan seperti mengeksplor kebentukan, teknik, maupun isi.

2. Tahap Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap penjelasan secara spontan dan bebas dengan tujuan untuk menjangkau motivasi gerak yang tidak terbatas, juga berkaitan dengan kesadaran penari terhadap tubuhnya sendiri dengan rangsang-rangsangan tertentu.

3. Tahap Pembentukan

Fase pembentukan atau komposisi merupakan tahap pemberian bentuk terhadap temuan dan hasil pengembangan, seperti kesatuan gerak yang diolah menjadi bentuk simbolik berupa koreografi atau tarian ekspresif.

Pada tahap ini terjadi proses seleksi, evaluasi, penyusunan, perangkaian, dan penataan gerak hingga mentransformasikannya menjadi struktur koreografi yang utuh. Komposisi memiliki fungsi ganda yakni sebagai proses pengembangan materi gerak tari serta sebagai tahapan mewujudkan struktur dan prinsip bentuk dalam koreografi.

Metode ini diterapkan secara menyeluruh sebagai dasar dalam menyusun tahapan-tahapan kreatif karya ini. Y Sumandiyo Hadi (2016:135) menjelaskan, "Garap adalah proses pengolahan material artistik yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terstruktur, untuk mewujudkan gagasan ke dalam bentuk pertunjukan". Maka demikian dalam mewujudkannya, guna memperkuat dimensi analitis dan kontekstual dalam proses penciptaan, Penulis mengadaptasi pendekatan Relasi Artistik yang digunakan oleh Alfiyanto dalam Disertasi Karya Seni program Doktoral (S3)-nya sebagai alat bantu konseptual guna membedah dan memperluas cakupan metode garap Y Sumandiyo Hadi dalam konteks karya *Reschedule*.

Pendekatan Relasi Artistik dipilih karena menawarkan tahapan sistematis yang memungkinkan terjadinya interaksi menyeluruh antara penciptaan, refleksi, dan penyajian karya secara lebih integratif. Dikuatkan oleh Alfiyanto (2023:45) menyampaikan, bahwa "Relasi Artistik

memungkinkan untuk melakukan eksplorasi yang intensif terhadap berbagai elemen seni, sehingga menghasilkan karya yang holistik dan berkesan".

Sinergi antara metode garap dan pendekatan Relasi Artistik inilah yang memungkinkan proses penciptaan *Reschedule* berlangsung secara reflektif, terstruktur, dan kontekstual, terutama dalam menjawab isu mengenai peran ganda perempuan yang menjadi fokus utama karya ini. Berikut adalah sembilan tahap pada pendekatan Relasi Artistik.

1. Observasi Objek (Formal dan Material).

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan mendalam terhadap objek yang menjadi sumber inspirasi karya, baik dari aspek formal (bentuk, gerak, warna, dan desain visual) maupun material (makna, nilai simbolik, konteks sosial budaya, dan afeksi yang melekat).

2. Laboratorium (Pengolahan Data).

Data hasil observasi kemudian dikaji secara analitis di dalam laboratorium konseptual, yakni ruang kerja konseptual awal yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi artistik, menyusun relasi makna, serta menentukan arah pengolahan artistik. Tahap ini menjadi fondasi kerja artistik sebelum diterjemahkan ke bentuk fisik atau kinestetik dalam ruang studio.

3. Demonstrasi (Eksplorasi dan Pelatihan).

Data yang telah terolah dialihkan ke tubuh melalui latihan teknik dasar dan improvisasi. Penari dan kolaborator diajak merespons data secara fisik dan emosional untuk mengaktivasi kesadaran tubuh, mengelola afeksi, dan membuka kemungkinan bentuk-bentuk gerak yang otentik.

4. Simulasi (Uji Coba).

Hasil eksplorasi diuji dalam rangkaian pendek sebagai eksperimen awal. Simulasi ini berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas hubungan antar elemen gerak, musik, ruang, dan waktu dalam membentuk dinamika artistik.

5. Aplikasi (Penerapan dan Pembentukan).

Temuan dari eksplorasi dan simulasi diterapkan ke dalam bentuk blok koreografi atau sketsa adegan. Penataan diarahkan untuk membangun struktur pertunjukan yang utuh, dengan fokus pada kesinambungan antarbagian dan kejelasan relasi antar elemen.

6. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan: (Mimetik) mengamati cara tubuh mencerminkan atau merepresentasikan realitas. (Ekspresif) menilai kekuatan emosi dan afeksi yang terpancar dari gerak. (Struktural) menganalisis koherensi dramaturgi dan bentuk keseluruhan.

(Semiotik) mengkaji makna dari tanda-tanda visual, simbolis, dan kinestetik. Hasil evaluasi menjadi landasan untuk proses penguatan atau perbaikan artistik.

7. Revisi.

Perbaikan dilakukan baik secara teknis maupun konseptual, memastikan bahwa struktur koreografi tetap konsisten dengan visi, narasi, dan muatan tematik yang ingin diartikulasikan.

8. *Finishing* (Penyempurnaan).

Setelah struktur koreografi stabil, penyempurnaan teknis dilakukan pada aspek pencahayaan, kostum, tata rias, properti, dan integrasi musik, agar menghasilkan kesatuan presentasi yang kuat secara estetika dan dramatik.

9. Penyajian (Pertunjukan).

Karya akhirnya disajikan kepada publik sebagai bentuk artikulasi utuh dari proses relasi artistik yang telah dijalani yakni sebuah hasil yang terbuka untuk dibaca, diinterpretasi, dan dialami secara afektif oleh penonton.

Penerapan metode ini pada karya *Reschedule* menjadi fondasi utama dalam merancang struktur dramatik, mengembangkan kualitas ekspresi,

serta memastikan keterpaduan antara bentuk dan makna yang disampaikan kepada penonton.

